



## **Tinjauan Teologis Berdasarkan Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 Terhadap Pola Asuh Otoriter Ayah Sebagai Penyebab Post Traumatic Syndrome Disorder (PTSD)**

**Endang Trisna Gea**

Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia - Yogyakarta

[endanggea2020@gmail.com](mailto:endanggea2020@gmail.com)

**Jimmy Sugiarto**

Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia - Yogyakarta

[jimmysenyum@gmail.com](mailto:jimmysenyum@gmail.com)

**Paulus Kunto Baskoro**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

### **Abstract**

*Parenting styles are very important for children. Fathers play an important role in raising children. This depends on a father's parenting style. Looking at the background of the situation when Paul wrote Colossians 3:21 and Ephesians 6:4, the customs of leaders at that time influenced fathers in raising their children. The author of this study aims to present a theological review of Colossians 3:21 and Ephesians 6:4 regarding authoritarian parenting by fathers as a cause of post-traumatic stress disorder (PTSD). The purpose of this study is to reveal a theological review of Colossians 3:21 and Ephesians 6:4 regarding authoritarian parenting by fathers as a cause of post-traumatic stress disorder (PTSD). To obtain a theological review of Colossians 3:21 and Ephesians 6:4 regarding authoritarian parenting by fathers as a cause of post-traumatic stress disorder (PTSD), qualitative research using the literature method was used. The objectives of this study are: First, to explain authoritarian parenting in the context of Colossians 3:21 and Ephesians 6:4. Second, to explain the meaning of Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Third, to provide solutions for handling children who experience post-traumatic stress disorder (PTSD). With a focus on hermeneutic study of Ephesians 6:4 and Colossians 3:21 to find the best solution for children experiencing post traumatic syndrome disorder (PTSD)*

**Keywords:** Parenting Style, Authoritarian, Post Traumatic Stress Disorder, Father, Colossians, Ephesus

### **Abstrak**

Pola asuh sangat penting bagi seorang anak. Dan ayah memiliki peran penting dalam mendidik anak. Ini tergantung dari pola asuh seorang ayah. Dengan melihat latar belakang situasi yang terjadi pada saat Paulus menulis surat Kolose 3:21 dan Efesus 6:4, yang mana kebiasaan para pemimpin yang terjadi pada saat itu mempengaruhi para ayah dalam mendidik anaknya. Penulis dalam penelitian ini mau memaparkan tinjauan teologis surat Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 terhadap pola asuh otoriter ayah sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder*

(PTSD). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan tinjauan teologis surat Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 terhadap pola asuh otoriter ayah sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder* (PTSD). Untuk memperoleh tinjauan teologis surat Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 terhadap pola asuh otoriter ayah sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, menjelaskan pola asuh otoriter yang terjadi dalam latar belakang surat Kolose 3:21 dan Efesus 6:4. Kedua, menjelaskan makna *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD). Ketiga, memberikan solusi penanganan anak yang mengalami *post traumatic syndrome disorder* (PTSD). Dengan fokus pengkajian secara hermenetik dari Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 untuk menemukan solusi yang terbaik bagi anak yang mengalami *post traumatic syndrome disorder* (PTSD).

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Otoriter, Post Traumatic Syndrome Disorder, Ayah, Kolose, Efesus

## PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan satu hal yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Pola asuh yang benar dari orang tua akan memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan anak dan akan menentukan anak tersebut mempunyai kepribadian yang baik di masa ia dewasa. Sebaliknya pola asuh yang buruk akan membawa dampak negatif bagi perkembangan seorang anak, sehingga ia memiliki kepribadian yang negatif di masa dewasa. Pola asuh yang menggunakan kekerasan ini utamanya diterapkan oleh ayah kepada anaknya.<sup>1</sup> Sebagai contoh di keluarga A, penulis menemukan, bahwa ada sebuah keluarga yang ayah dan ibunya telah berpisah. Sang ibu menikah lagi dengan seorang pria yang berbeda keyakinan. Ayah sambungnya melarang ibunya ke gereja. Hal ini membuat “Bunga”, putri sang ibu yang menginjak usia remaja menjadi bingung: apakah akan mengikuti ibunya yang meninggalkan iman Kristen. Bunga juga tampaknya mengalami gangguan mental. Ia menyebutkan, bahwa ia tidak dapat menangis sekalipun ia merasa sedih.

Di keluarga B, penulis menemukan seorang remaja putri yang orang tuanya sangat sibuk bekerja dan jarang meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Akibatnya “S”, putri mereka menjadi anak yang pemalu dan tidak berani banyak berbicara di depan umum. Ia memiliki kepribadian yang tertutup dan sering kebingungan dalam membuat pilihan. Termasuk bingung dalam memilih pendidikan selanjutnya. Dari keempat survei tersebut, penulis melihat bahwa pola asuh, khususnya dari ayah terhadap anak, akan sangat menentukan kepribadian anaknya. Pola asuh tertentu akan menghasilkan kepribadian tertentu dalam diri anak.

Penulis menemukan berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), hingga bulan Oktober 2022, telah terjadi 18.261 kasus KDRT di seluruh Indonesia. Sebanyak 79,5%, atau 16.745 yang menjadi korban utama adalah perempuan, sedangkan 2.948 korban lainnya adalah laki-laki.<sup>2</sup> Dari data KemenPPA ini, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar korban KDRT adalah kaum perempuan. Tidak jarang KDRT ini menimbulkan perpisahan antara suami dan istri, namun juga membawa

---

<sup>1</sup> Andrianus Nababan, “Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 127–34.

<sup>2</sup> M. Khadafi, “KemenPPA Rilis Data Jumlah Kasus KDRT Di Indonesia Hingga Oktober 2022,” *Metrotvnews. Com*, Oct, 2022.

korban dari anak-anak mereka. Tentunya juga termasuk di dalamnya adalah remaja putri, yang keluarganya mengalami KDRT. Azzahra dan Raharjo, menyebutkan bahwa KDRT bukan hanya menimbulkan luka pada suami istri, namun juga pada anak. Anak dalam keluarga yang mengalami KDRT tumbuh dan berkembang dalam situasi yang kurang kasih sayang dan perlindungan dari orangtuanya. Anak bahkan rentan mengalami gangguan kejiwaan akibat KDRT yang dilihatnya, dan bahkan juga turut dialaminya.<sup>3</sup> Dari pendapat ahli ini, penulis menyimpulkan bahwa anak remaja turut menjadi korban pola asuh yang salah dari orang tuanya. Mereka terluka dan mengalami gangguan kejiwaan, karena sering melihat dan mengalami KDRT dari orangtuanya, padahal sebenarnya mereka membutuhkan kasih sayang dan perlindungan penuh dari kedua orang tuanya.

Menurut data terdapat sekitar satu miliar anak yang mengalami kekerasan, baik itu dari segi psikis maupun fisik. Orang dewasa yang menjadi pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang-orang yang pernah mengalami kekerasan pada masa kecilnya dan hal ini mengakibatkan ia akan menjadi pelaku selanjutnya.<sup>4</sup> Pada tanggal 19 Januari 2018, terdapat pasangan suami istri yang tidak merasa sayang kepada anak-anaknya. Mereka berdua melakukan penyiksaan kepada tiga belas orang anaknya. Mereka melakukan kekerasan dengan mengurung anak-anak mereka serta mengikat anak-anaknya dengan menggunakan tali. Dan bukan hanya itu saja, ketika terdapat anak yang mau kabur maka akan diikat dengan menggunakan rantai. Perlakuan dari kedua orang tua ini sangatlah tidak berperikemanusiaan. Mereka juga seringkali mempekerjakan anak-anak mereka diwaktu malam supaya tidak ada orang yang mengetahui semua tindakan yang mereka lakukan. Akibat pola asuh kedua orang tua ini mengakibatkan anak-anak mereka kurang gizi dan dari segi pendidikan sangat tertinggal jauh dengan anak-anak seusia mereka.<sup>5</sup> Jadi ada begitu banyak anak yang mengalami KDRT dalam keluarga, khususnya dari orangtuanya sendiri.

Terdapat juga banyak kasus kekerasan ayah yang dialami oleh anak di Indonesia. Pada tanggal 23 Mei 2022, di daerah Jakarta Barat terdapat dua orang remaja yang mengalami kekerasan oleh ayahnya sendiri. Kedua remaja tersebut dipukuli oleh ayah kandungnya sendiri dan mengalami luka-luka.<sup>6</sup> Kasus lain pada 26 Januari 2023 di Sukoharjo, beredar sebuah video kekerasan pada anak. Dalam video tersebut terekam aksi seorang ayah yang memarahi dan menendang seorang siswi SMP, sehingga anak perempuan tersebut tidak dapat tertolong dan akhirnya merenggang nyawa di tangan ayah kandungnya sendiri.

Terdapat dua keluarga lagi di GBI jemaat Baturetno yang anaknya mengalami kekerasan, di keluarga C, penulis menjumpai ayah yang kerap melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap istri dan anak-anaknya. Sang ayah kerap memukuli istrinya di depan anak-anak mereka. Hal ini membuat anak pertama mereka, berubah menjadi pribadi

---

<sup>3</sup> Farrelia Azzahra, Meilanny Budiarti Santoso, and Santoso Tri Raharjo, "Pendampingan Mengatasi Pikiran Negatif Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Teknik Client-Centered Therapy," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 95–103.

<sup>4</sup> Ira Aini Dania, "Kekerasan Seksual Pada Anak," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 19, no. 1 (2020): 46–52.

<sup>5</sup> NAILAH SABRINA, *Anak Hebat Kebanggaan Ayah Bunda, Kamupun Bisa: Cerita Nyata Inspirasi Untuk Anak* (n.d.).

<sup>6</sup> DODY WIRANTO, "PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA PENGANIAYAAN ANAK DI WILAYAH HUKUM KEPOLISIAN SEKTOR SABAK TIMUR" (Universitas Batanghari Jambi, 2023).

yang keras seperti ayahnya, suka mengumpat, dan juga memukul adiknyanya yang masih balita. Padahal sebelumnya anak pertama mereka adalah gadis remaja yang lembut. Sang ibu sangat menyesalkan tindakan suaminya, yang kerap memukulnya di depan anak-anak.

Penulis juga menemukan hal serupa di keluarga D. Sang ayah yang merupakan penyanyi panggilan, sering dekat dengan wanita lain. Ia juga melarang istrinya keluar dari rumah. Sang ayah bahkan sering menghajar sang ibu, di depan anak-anak, setelah sang ibu menanyakan kenapa sang ayah tak kunjung pulang. Peristiwa yang kerap berulang ini menyebabkan trauma dalam diri anak-anak mereka.<sup>7</sup> Anak pertama mereka, seorang gadis remaja menjadi anak yang keras dan berani mengatakan kata-kata kasar kepada ayahnya. Ia bahkan berani menghalangi ayahnya memukul ibunya. Sedangkan anak kedua mereka, seorang remaja putra, jarang ada di rumah, bahkan melibatkan diri dalam pergaulan yang salah. Ia bahkan sempat mau pindah agama, mengikuti teman-temannya.<sup>8</sup> Dari hasil survei di Baturetno dan survei artikel di media massa ini, penulis menyimpulkan, bahwa dalam banyak kasus, ayahlah yang menggunakan pola asuh yang mengandung kekerasan terhadap anaknya. Hal ini menarik perhatian penulis, untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada pola asuh otoriter ayah terhadap anak.

Dalam keluarga Kristen juga tidak tertutup kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap anak. Karena itu, penting sekali orang tua Kristen mengetahui dan menjalankan pola asuh yang benar, seperti yang diungkapkan Florentina dalam penelitiannya. Karena jika seorang remaja yang telah mengalami kekerasan tidak mendapatkan resiliensi, maka remaja tersebut akan menjadi pelaku kekerasan berikutnya.<sup>9</sup> Pola asuh otoriter dan KDRT ternyata dapat menimbulkan *Post-Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD), yaitu trauma yang sulit pulih, yang diakibatkan oleh peristiwa yang begitu mengerikan, yang dapat berlangsung berbulan-bulan, hingga bertahun-tahun.<sup>10</sup> Untuk mengatasi hal ini sangat penting untuk orang tua mengetahui cara mendidik anak dengan pendekatan pola asuh yang benar. Alkitab, khususnya di Perjanjian Baru terdapat pola asuh yang benar untuk mendidik anak, khususnya pola asuh ayah terhadap anaknya.

Maka dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh yang benar dari ayah kepada anak sesuai dengan firman Tuhan. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena menurut survei yang dilakukan oleh penulis, pola asuh yang diterima oleh anak sangat berdampak pada kehidupan mereka.<sup>11</sup> Penulis juga telah melakukan survei terhadap beberapa jurnal dan penulis menemukan adanya dua kelompok. Kelompok pertama, hanya berfokus kepada pada teks Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 sedangkan kelompok kedua hanya berfokus pada sisi PTSD dari sudut pandang psikologi. Penulis menemukan bahwa penyebab PTSD disebabkan karena adanya pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang

---

<sup>7</sup> Alya Shafa Zahra and Teguh Tjatur Pramono, *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital* (Penerbit Adab, n.d.), 45.

<sup>8</sup> Nova Harnika Siregar, "Dampak Pindah Agama Terhadap Psikologis Remaja Di Desa Mandala Sena Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan" (IAIN Padangsidimpuan, 2021), 45.

<sup>9</sup> FLORENTINA RATNA PRADHITA, "RESILIENSI TRAUMA PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM KELUARGA" (Unika Soegijapranata Semarang, 2018).

<sup>10</sup> Ikmal Ikmal, "Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Perempuan Yang Mengalami KDRT Di Kabupaten Pinrang" (IAIN Parepare, 2024).

<sup>11</sup> Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Elementary* 2, no. 2 (2016): 72–82.

tua, khususnya ayah. Hal ini belum dibahas dalam penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Suwin dan Kornelia tentang *Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak*.<sup>12</sup> Maka penulis bermaksud untuk menggabungkan metode eksegesis terhadap Kolose 3:21 dan Efesus 6:4, dengan melihat dari sisi Psikologi yang berfokus melihat pola asuh otoriter sebagai penyebab PTSD.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis menetapkan bahwa tinjauan teologis berdasarkan Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 terhadap pola asuh otoriter ayah sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder* (PTSD). Tujuan dari penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengungkap tinjauan teologis berdasarkan Kolose 3:21 terhadap pola asuh otoriter ayah sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder* (PTSD). *Kedua*, untuk menemukan tinjauan teologis berdasarkan Efesus 6:4 terhadap pola asuh otoriter ayah sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder* (PTSD).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini ialah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan.<sup>13</sup> Dimana penulis akan mengumpulkan data-data yang primer atau sekunder dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang meneliti tentang tafsiran surat Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 dan kemudian dieksposisi. Penulis juga akan melihat dari segi psikologi, dimana terdapat hubungan pola asuh otoriter yang terjadi pada jemaat di Kolose dan jemaat di Efesus sebagai penyebab *post traumatic syndrome disorder* (PTSD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Kolose dan Efesus adalah kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus. Kedua surat ini dikenal dengan sebutan surat kembar, hal ini dikarenakan penulisan kedua kitab ini hampir bersamaan.<sup>14</sup> Di dalam kedua surat ini terdapat ayat yang menjelaskan tentang bagaimana seorang ayah Kristen memberikan pola asuh kepada anaknya. Terdapat dalam Kolose 3:21 yang berbunyi: “*Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*”, dan Efesus 6:4 yang berbunyi: “*Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.*”, kedua ayat ini dipakai oleh Paulus untuk mengingatkan para ayah di Kolose maupun di Efesus untuk menggunakan pola asuh yang benar, sesuai Alkitab kepada anaknya.

Ada pun budaya yang terjadi pada saat kedua surat ini ditulis adalah bagaimana seorang kaisar dapat melakukan apapun sesuka hatinya. Kaisar bisa bebas bertindak dengan sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Pola pemerintahan yang dilakukan oleh kaisar ini telah menjadi pola yang ditiru oleh masyarakat pada waktu itu dan menerapkannya dalam keluarga.<sup>15</sup> Termasuk juga keluarga Kristen yang berada di Kolose dan Efesus, ikut menggunakan pola kekerasan ini dalam mendidik anak mereka. Oleh karena itu, Rasul Paulus dalam kedua ayat

---

<sup>12</sup> Suwin Suwin and Kornelia Kornelia, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 138–46.

<sup>13</sup> Urip Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Salim Media Indonesia, 2023), 34.

<sup>14</sup> Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (PBMR ANDI, 2021), 56.

<sup>15</sup> Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, 67.

ini berusaha mengajarkan tentang pola asuh (*ektrephete*) yang benar terhadap anak, sebagai bukti nyata bahwa mereka telah menjadi pengikut Kristus.<sup>16</sup> Jadi Rasul Paulus mengingatkan supaya setiap orang percaya menjadi bagian penting dalam mengasuh anak yang terbaik.

### **Tinjauan Teologis Surat Kolose 3:21**

Pada ayat-ayat sebelumnya, Paulus memberikan kewajiban-kewajiban rumah tangga kepada jemaat di Kolose, tentang apa saja tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga. Khususnya ayat 21, Paulus memperingatkan kepada ayah supaya tidak membuat tawar hati anaknya dengan mengomeli terus menerus.<sup>17</sup> Orang tua perlu mengomeli anak, akan tetapi harus dilakukan dengan sewajarnya. Tidak boleh terlalu berlebihan dan harus sesuai dengan konsekuensi kesalahan yang telah anak lakukan.

Ayat ini merupakan nasihat Paulus kepada para ayah yang ada di jemaat Kolose. Paulus menasihati bahwa supaya para ayah tidak menyakiti hati anak-anaknya sehingga menjadi tawar hati. Dengan banyaknya tuntutan dari ayah, akan membuat anak-anak menjadi marah dan kecewa. Terjadinya kekeliruan yang terjadi dalam jemaat di Kolose, yang beranggapan bahwa transformasi dapat terjadi melalui hukuman, dengan peraturan yang diberikan oleh ayah yang terlalu banyak membuat harapan dan semangat dari anak-anaknya hilang. Sebaiknya dalam otoritas seorang ayah harus di dasarkan dengan hikmat yang penuh kelembutan dan peka dengan apa yang sedang dirasakan oleh anaknya.<sup>18</sup> Jadi seorang ayah boleh menggunakan otoritasnya, namun jangan sampai menyakiti hati anak-anaknya sehingga mereka tawar hati.

### **Tinjauan Teologis Surat Efesus 6:4**

Paulus dalam ayat ini menjelaskan tentang bagaimana harusnya seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya. Seorang ayah tidak bisa menggunakan otoritasnya sebagai ayah untuk seenaknya mengatur dan menghukum anak. Yang dimaksudkan Paulus dalam ayat ini ialah bagaimana sikap dan perilaku ayah kepada anak didasari oleh pengendalian diri, ramah dan memiliki hati yang sabar. Terdapat kontras yang sangat besar antara gambaran ayah yang dimaksudkan dengan Paulus dalam ayat ini dengan gambaran ayah dalam situasi pada saat ayat ini ditulis. Pada waktu itu, seorang ayah Romawi memiliki kekuasaan dan otoritas yang sepenuhnya atas keluarganya. Ayah bisa melakukan apapun sesuka hatinya, ayah bisa saja menjual anaknya menjadi budak ataupun ayah bisa saja menghukum anaknya sampai mati.<sup>19</sup> Hal ini sudah sangat menyimpang dengan ajaran Kristus, yang mana Ia mengajarkan mengutamakan kasih dalam segala hal. Seorang anak juga memiliki harga diri dan anak juga seorang pribadi yang harus dihormati. Dengan sikap ayah yang tidak bisa mengayomi dan memberikan rasa aman kepada anak-anaknya, hal inilah yang membangkitkan amarah di hati anak-anak.

Senada dengan Jhon dalam bukunya, Peter berpendapat bahwa dalam masyarakat pada waktu itu ayah yang adalah kepala keluarga memiliki otoritas tanpa batas. Mereka boleh

---

<sup>16</sup> Geerhardus Vos, *Biblical Theology: Old and New Testaments* (Wipf and Stock Publishers, 2003), 237.

<sup>17</sup> Willy Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 1996), 367.

<sup>18</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani* (PBMR ANDI, 2021), 234.

<sup>19</sup> Tony Suhartono, Andre Djaafar, and Suhendra Suhendra, "HIDUP SEBAGAI ORANG-ORANG ARIF SUATU TAFSIRAN TERHADAP EFESUS 5: 15-21," *Jurnal Imparta 2*, no. 1 (2023): 11–20.

melakukan apapun kepada anak-anak mereka. Demikian juga dalam Yudaisme Helenistik, ayah diperbolehkan memberikan hukuman sekeras apapun kepada anak-anaknya. Kebiasaan ini juga telah mempengaruhi orang-orang Yahudi pada waktu itu. Rasul Paulus dalam suratnya tidak menekankan tentang kekusaan seorang Ayah, akan tetapi yang Paulus tekankan di sini adalah kewajiban yang dimiliki oleh seorang ayah. Seorang ayah tidak boleh melakukan apapun seenaknya kepada anaknya. Paulus tidak mengizinkan segala ketidakadilan dan disiplin yang berlebihan kepada anak. Yang dimaksudkan oleh Paulus yaitu “didiklah” dalam bentuk kata kerja, dan kata ini pernah digunakan dalam Efesus 5:29 berhubungan dengan Yesus yang merawat dan mengasuh jemaat. Demikian juga yang diharapkan oleh Paulus dalam ayat ini, Paulus berharap bahwa setiap ayah dapat mengasuh dan merawat anak-anaknya dalam ajaran dan nasihat Yesus, seperti Yesus yang merawat dan mengasuh jemaat dengan kasih.<sup>20</sup> Jadi seorang ayah haruslah merawat dan mengasuh anak-anaknya, seperti Yesus merawat dan mengasuh jemaat-Nya, dengan adil dan tanpa disiplin yang melebihi batasan.

### Tinjauan Psikologi

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi seorang anak, memang memiliki peran sentral dalam menentukan kepribadian seorang anak. Bila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat, maka anak akan memiliki perkembangan sosial- emosional yang baik. Orang tua sebagai pendidik dapat memilih berbagai pola asuh.<sup>21</sup> Setiap orang tua pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Namun, yang perlu diperhatikan adalah pola asuh yang tepat sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak akan berdampak terhadap banyak hal, mulai dari bidang akademik, kesehatan mental, rasa percaya diri, hubungan dengan orang-orang sekitar dan lingkungan, serta yang terpenting juga menentukan bagaimana si anak tersebut saat ia dewasa bisa membangun hubungan yang sehat dengan pasangannya.

Menurut Diana Baumrind, seorang pakar *parenting* dari Universitas Berkeley, California, terdapat empat jenis pola asuh orang tua terhadap anak,<sup>22</sup> yaitu: *pertama* pola asuh otoritatif, pola asuh ini memiliki istilah lain yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh ini mengutamakan relasi yang baik antara orang tua dan anak. Pendekatan yang dilakukan membuat anak lebih nyaman dengan orang tuanya, hal ini dikarenakan orang tua selalu berusaha untuk mendukung, merespon, melihat dan mendengarkan dari sudut pandang anak, serta selalu mengajarkan secara bijak setiap aturan kepada anak.

*Kedua*, pola asuh otoriter. Pola asuh ini sangat jauh berbeda dengan pola asuh otoritatif. Pada pola asuh otoriter, orang tua memiliki kontrol yang sangat tinggi pada anak, sehingga membuat anak menjadi lebih pasif dan merasa tertekan.<sup>23</sup> Orang tua hanya menerapkan komunikasi satu arah, tanpa mau mendengarkan pandangan dari anak. Orang tua memberikan larangan dan hukuman yang keras jika anak tidak patuh. Pola asuh otoriter dapat merusak

---

<sup>20</sup> Willyam Wen, *Logos, Memra, Dan Yesus: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru* (Galilee Press, 2018).

<sup>21</sup> Paulus Kunto Baskoro, “Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 57–78.

<sup>22</sup> Diana Baumrind, “Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior,” *Child Development*, 1966, 889.

<sup>23</sup> Puspita Sari and Chintia Wahyuni, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 76–80.

mental dan membuat anak tidak percaya diri, merasa tidak berharga, tidak mempunyai pendirian, malu untuk mengemukakan pendapat, mengalami kesulitan dalam belajar dan juga mengakibatkan gangguan kejiwaan, yang berpotensi membuat korban menjadi pelaku kekerasan berikutnya.

*Ketiga*, pola asuh permisif. Pada pola asuh jenis ini, orang tua lebih memanjakan anak dan tidak memberikan batasan kepada anak. Orang tua cenderung mengikuti setiap keinginan anak dan tidak bisa berkata tidak untuk menuruti setiap keinginan anak.<sup>24</sup> Pola asuh permisif akan membuat anak tidak bisa mandiri dan memiliki sifat egois serta dominan.

*Keempat*, pola asuh *neglectful* atau menelantarkan. Pola asuh jenis ini membuat anak selalu terlihat tidak bahagia, selalu merasa tidak berharga, dan kemungkinan besar akan menyebabkan anak mengalami gangguan mental.<sup>25</sup> Penulis melihat bahwa keempat macam pola asuh ini juga terdapat dalam praktik kehidupan keluarga Kristen. Namun demikian, tidak semua pola asuh ini sesuai dengan pola asuh anak menurut Alkitab, bahkan terdapat pola asuh yang mengakibatkan PTSD terhadap anak.

*Post-Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD) adalah gangguan kejiwaan yang terjadi karena seseorang mengalami kejadian traumatis atau kejadian yang sangat mengerikan dan membahayakan nyawanya atau juga nyawa orang lain. Kejadian traumatis yang pada umumnya menyebabkan PTSD adalah peristiwa kecelakaan, *bullying* (perundungan), menjadi korban pelecehan seksual, mengalami kekerasan fisik maupun verbal (termasuk dari orangtua), bencana alam dan lain sebagainya. Penelitian ini mengacu pada gangguan akibat kekerasan fisik maupun verbal, atau juga melihat dan mengalami KDRT dari ayah. Gangguan PTSD adalah cenderung membuat penderitanya merasa cemas dan takut saat teringat kembali peristiwa traumatis yang pernah dialaminya. PTSD memiliki gejala umum sebagai berikut: munculnya ingatan kejadian traumatis di masa lalu yang menakutkan sehingga akan penderitanya sangat terganggu, penderita sering bermimpi buruk yang berkaitan dengan kejadian traumatis tersebut, penderita cenderung menghindari tempat atau hal-hal yang berkaitan dengan kejadian traumatis, stres dan sering muncul pikiran negatif, sulit untuk tidur, merasa takut untuk bertemu orang lain (khususnya pelaku), sulit berkonsentrasi, mudah terkejut, serta tidak berhasrat untuk melakukan kegiatan yang biasanya digemari.<sup>26</sup> PTSD dapat dialami siapa pun dari berbagai jenjang usia, sebagai akibat peristiwa yang sangat mengerikan yang terjadi dalam hidup mereka. Hal ini berlanjut pada seseorang tidak bisa menerima keberadaannya atau merasa diri tidak berharga.

Menurut studi lapangan yang dilakukan oleh Pradhita dan Florentina Ratna terhadap beberapa remaja Kristen, didapatkan hasil bahwa adanya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dan terlebih khusus oleh ayah. Padahal masa remaja adalah masa terpenting dalam hidup seseorang. Jika seorang remaja mengalami kekerasan maka kemungkinan remaja tersebut tidak punya resiliensi (ketahanan mental), maka dimasa

---

<sup>24</sup> Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.

<sup>25</sup> Delpi Novianti, "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen," *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 137–62.

<sup>26</sup> Zhafirah Permata Sari, "Komunikasi Terapeutik Antara Psikolog Dan Penderita PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) Di Kota Makassar= The Therapeutic Communication Between Psychologist With PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) Patient in Makassar City" (Universitas Hasanuddin, 2023).

dewasanya. sehingga ia bisa saja menjadi pelaku kekerasan berikutnya. Namun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradhita dan Florentina, kebanyakan remaja yang berhasil mengalahkannya dan mengalami resiliensi adalah remaja yang awalnya mengalami *Existential Vacuum*, yaitu masa dimana seorang remaja merasa diri tidak berharga dan tidak berarti. Namun dengan adanya perenungan yang benar dan dukungan dari orang-orang sekitar, akhirnya membuat si anak menjadi kuat dan mampu menerima dirinya sebagai orang yang diciptakan Tuhan dengan tujuan yang besar. Akan tetapi hal yang berbeda dengan anak-anak yang tidak mengalami resiliensi terhadap dirinya, tanpa ia sadari akan menjadi pelaku berikutnya. Hal ini berawal dari rasa traumatik yang dialami seseorang pada masa ia masih anak-anak hingga ia beranjak dewasa dan ia tidak mampu melakukan resiliensi, hingga akhirnya ia memiliki penyimpangan dan menjadi pelaku kekerasan selanjutnya.

Menurut Savitri Suryandari, remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter akan menjadikan orang tersebut sebagai sosok yang kemungkinan besar akan menindas orang lain, dan beresiko memiliki gangguan mental. Hal yang sama juga dialami oleh remaja yang dididik dengan pola asuh yang permisif, akan sangat beresiko untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan, orang tua yang tidak pernah memberi batasan kepada remaja tersebut pada saat ia masih kecil. Sehingga remaja tersebut tidak mengetahui mana yang benar dan salah.<sup>27</sup> Jadi menurut Savitri Suryandari, pola asuh otoriter dan permisiflah yang akan menyebabkan remaja memiliki kepribadian yang suka menindas orang lain dan memiliki potensi mengalami gangguan kejiwaan.

Senada dengan Savitri, Dina Kusumanita menyebutkan bahwa kecenderungan pola asuh yang sering digunakan orang tua pada masa sekarang ialah pola asuh otoritatif, otoriter dan juga permisif. Namun hal demikian tergantung dari budaya dan situasi di setiap daerah masing-masing.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Triave Nuzila Zahri dan lain-lain, berdasarkan penelitian dengan *random sampling* terhadap 40 anak, menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter menempati peringkat tertinggi (50,62%), sedangkan pola asuh permisif menempati peringkat kedua (27,53%).<sup>29</sup> Penulis menyimpulkan bahwa ada kesamaan pandangan dari Savitri dan Triave, bahwa pola asuh otoriter dan permisiflah yang sering digunakan orang tua, dan berakibat anak melakukan kekerasan dan mengalami gangguan kejiwaan.

Menurut Savitri, pola asuh orang tua terhadap anak sangatlah mempengaruhi karakter anak. Terdapat banyak kasus kenakalan remaja yang telah terjadi Indonesia dan hal ini akibat dari pola asuh dari orang tua. Terdapat dua pola asuh yang beresiko mengakibatkan anak menjadi pelaku kenakalan remaja yaitu pola asuh otoriter dan permisif.<sup>30</sup> Pola asuh yang salah dan terlalu keras akan menyebabkan luka batin dalam diri anak-anak. Sosok ayah seringkali menjadi pelaku pola asuh dengan kekerasan ini. Ayah yang seharusnya menjadi figur yang memberikan rasa nyaman kepada anak dan mengajari anak dengan penuh kesabaran, justru sering membuat anak tidak nyaman dengan keberadaannya dan membuat anak mempunyai

---

<sup>27</sup> Savitri Suryandari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*, 2018, 23.

<sup>28</sup> Suryandari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*, 433.

<sup>29</sup> Triave Nuzila Zahri et al., "Analisis Pola Asuh Orangtua Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Journal of Counseling, Education and Society* 2, no. 3 (2022): 36–39.

<sup>30</sup> Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak," *Journal of Educational Science and Technology* 2, no. 3 (2016): 152–60.

luka hati terhadap ayahnya. Untuk itulah, orang tua, terlebih khusus ayah harus memberikan pola asuh yang benar kepada anaknya, yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

### **Implementasi Pada Masa Sekarang**

Apa yang terjadi di Kolose dan Efesus, rupanya masih terulang di masa kini, dimana ada ayah-ayah Kristen yang tidak mengerti bagaimana pola asuh yang benar terhadap anak, khususnya remaja menurut pandangan Alkitab. Masih terdapat, orang tua dan terlebih khusus ayah yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anaknya. Seperti beberapa kasus yang terdapat dalam latar belakang karya ilmiah ini, dimana hal ini sangat berdampak tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu dari segi mental, spiritual dan juga jasmani.

Rasul Paulus memberikan nasehat kepada para ayah yang adalah pendidik dalam keluarga, supaya para ayah menyadari bagaimana pentingnya peran mereka dalam keluarga. Para ayah harus sadar bahwa, ayah bukan hanya berfungsi untuk memberikan kebutuhan sehari-hari kepada anak tetapi juga mendoakan dan menasehati anak. Serta sangat penting bagi ayah untuk menyadari bagaimana pentingnya kehadirannya bagi anak dan bagaimana dampak buruk dari ketidakhadirannya bagi pertumbuhan anak. Menjadi seorang ayah merupakan peran penuh perjuangan, sebagai seorang ayah bertanggung jawab untuk memberikan contoh kepada anak. Anak adalah seorang peniru yang handal, ketika ayah memberikan contoh yang buruk maka anak juga akan melakukan hal yang buruk. Penting bagi seorang ayah untuk memberikan pola asuh yang benar.

Nasihat yang ditulis oleh rasul Paulus dalam kedua surat ini sangat relevan dengan kebutuhan anak di era sekarang ini. Pada era sekarang ini, anak perlu pendampingan dari kedua orang tua dan terlebih khusus figur ayah. Dengan melihat zaman yang semakin berkembang dan tuntutan yang semakin banyak, serta generasi yang lahir pada masa sekarang mengalami tingkat stress yang tinggi dari pada geerasi sebelumnya. Sangat perlu para ayah Kristen terus mendukung dan menanamkan pola asuh yang benar menurut alkitab kepada anak-anaknya, sehingga bisa bertahan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang benar di hadapan Tuhan dan tidak terbawa oleh arus dunia ini.

Dalam jurnalnya mengatakan, peran ayah sangatlah penting. Seorang ayah merupakan figur yang memegang kendali dalam keluarga, yang mana melalui kehadirannya anak bisa mengenal Allah. Peran ayah tidak bisa digantikan oleh ibu ataupun orang lain. Hal ini dikarenakan ayah adalah wakil Allah dalam keluarga.<sup>31</sup> Jika dilihat dalam Kolose 3:21, pola asuh yang diharapkan oleh rasu Paulus adalah pola asuh yang penuh dengan kasih sayang. Dalam mendidik anak, seorang ayah tidak bisa melakukannya dengan kekerasan. Sebagai seorang wakil Allah, ayah harus bisa mempratekkan bagaimana kasih Allah itu melalui pola asuh yang baik dan benar menurut kebenaran Firman Tuhan. Anak yang memiliki karakter yang baik tidak dilahirkan dari pola asuh yang keras, melainkan pola asuh yang didasarkan oleh kasih.

---

<sup>31</sup> Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21," *Kurios* 5, no. 1 (2019): 24–35.

## KESIMPULAN

Ternyata yang terjadi pada jemaat di Kolose maupun di Efesus masih terulang pada masa kini. Dimana ayah-ayah Kristen melakkan pola asuh yang otoriter kepada anak mereka. Pola asuh memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang. Pola asuh yang salah akan membuat anak mengalami *Post-Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD). Orang yang menderita gangguan ini adalah orang yang mengalami kejadian traumatis yang sangat mengerikan dan membahayakan nyawanya atau juga orang lain. Gangguan kejiwaan ini salah satunya bisa mengacu pada gangguan akibat dari kekerasan yang dialami oleh seorang anak dari orang tuanya, khususnya ayah baik itu kekerasan fisik maupun verbal atau kata-kata. Kekerasan yang dialami oleh anak ini, didasarkan pada pola asuh otoriter orang tua dan terlebih khusus ayah. Kecenderungan yang dialami oleh penderita PTSD ini ialah membuat penderitanya merasa cemas dan takut teringat kembali dengan kejadian traumatis yang telah ia alami. Hal ini akan terus berlanjut pada orang yang mengalami gangguan tersebut beranggapan bahwa dirinya tidak berarti dan berharga atau yang sering dikenal dengan *Existential Vacuum*. Pada fase ini akan sangat menentukan kepribadian seseorang, seseorang yang gagal melewati fase ini akan membuat orang tersebut melakukan penyimpangan, yaitu anak korban kekerasan akan menjadi pelaku kekerasan pada saat ia telah menjadi dewasa. Pada fase ini, seseorang perlu dukungan baik itu dari teman-teman, keluarga dan terlebih khusus kedua orang tua. Untuk menghindari terjadinya PTSD dalam diri seseorang, penting sekali menerapkan pola asuh yang sesuai dengan Alkitab, dimana ayah mendidik atau merawat anaknya sama seperti Yesus merawat dan mengasuh jemaat. Paulus berharap, orang tua Kristen pada waktu itu dan pada masa sekarang mengasuh dan merawat anak-anaknya dalam ajaran dan nasehat Yesus dengan kasih sama seperti Yesus yang merawat dan mengasuh jemaat dengan kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Farrelia, Meilanny Budiarti Santoso, and Santoso Tri Raharjo. "Pendampingan Mengatasi Pikiran Negatif Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Teknik Client-Centered Therapy." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 95–103.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 57–78.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development*, 1966, 887–907.
- Dania, Ira Aini. "Kekerasan Seksual Pada Anak." *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 19, no. 1 (2020): 46–52.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose Dari Bahasa Yunani*. PBMR ANDI, 2021.
- Hasanah, Uswatun. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak." *Jurnal Elementary* 2, no. 2 (2016): 72–82.
- Ikmal, Ikmal. "Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Perempuan Yang Mengalami KDRT Di Kabupaten Pinrang." IAIN Parepare, 2024.
- Khadafi, M. "KemenPPPA Rilis Data Jumlah Kasus KDRT Di Indonesia Hingga Oktober 2022." *Metrotvnews. Com*, Oct, 2022.

- Marxsen, Willy. *Pengantar Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Nababan, Andrianus. "Pola Asuh Demokratis Orangtua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 127–34.
- Novianti, Delpi. "Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen." *Jurnal Kadesi* 5, no. 1 (2023): 137–62.
- PRADHITA, FLORENTINA RATNA. "RESILIENSI TRAUMA PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM KELUARGA." Unika Soegijapranata Semarang, 2018.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- SABRINA, NAILAH. *Anak Hebat Kebanggaan Ayah Bunda, Kamupun Bisa: Cerita Nyata Inspirasi Untuk Anak*. n.d.
- Sari, Puspita, and Chintia Wahyuni. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 76–80.
- Sari, Zhafirah Permata. "Komunikasi Terapeutik Antara Psikolog Dan Penderita PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) Di Kota Makassar= The Therapeutic Communication Between Psychologist With PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) Patient in Makassar City." Universitas Hasanuddin, 2023.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. PBMR ANDI, 2021.
- Siregar, Nova Harnika. "Dampak Pindah Agama Terhadap Psikologis Remaja Di Desa Mandala Sena Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan." IAIN Padangsidempuan, 2021.
- Suhartono, Tony, Andre Djaafar, and Suhendra Suhendra. "HIDUP SEBAGAI ORANG-ORANG ARIF SUATU TAFSIRAN TERHADAP EFESUS 5: 15-21." *Jurnal Imparta* 2, no. 1 (2023): 11–20.
- Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia, 2023.
- Sunarty, Kustiah. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." *Journal of Educational Science and Technology* 2, no. 3 (2016): 152–60.
- Suryandari, Savitri. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja*. 2018.
- Suwin, Suwin, and Kornelia Kornelia. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 138–46.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 24–35.
- Vos, Geerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Wen, Willyam. *Logos, Memra, Dan Yesus: Sebuah Studi Tentang Pengaruh Konsep Logos Yudaisme Helenisme, Memra Yudaisme Palestina Terhadap Konsep Logos Perjanjian Baru*. Galilee Press, 2018.
- WIRANTO, DODY. "PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA PENGANIAYAAN ANAK DI WILAYAH HUKUM KEPOLISIAN SEKTOR SABAK TIMUR." Universitas Batanghari Jambi, 2023.

Zahra, Alya Shafa, and Teguh Tjatur Pramono. *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital*. Penerbit Adab, n.d.

Zahri, Triave Nuzila, Lia Mita Syahri, Annisa Fujiyanti, and Aulia Ulfani Marta Putri. "Analisis Pola Asuh Orangtua Pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Journal of Counseling, Education and Society* 2, no. 3 (2022): 36–39.